

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan masyarakat dunia pada abad ke-21 telah menunjukkan kecenderungan adanya perubahan perilaku dan gaya hidup serta pola konsumsinya pada produk perikanan. Keterbatasan kemampuan pasokan hasil perikanan dunia akan menjadikan ikan sebagai komoditas strategis yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia. Pasokan ikan dunia saat ini sebagian besar berasal dari hasil penangkapan ikan di laut. Namun, pemanfaatan sumber daya tersebut di sejumlah negara dan perairan internasional saat ini dilaporkan telah berlebihan. Oleh karena itu, alternatif pemasok hasil perikanan diharapkan berasal dari pembudidayaan ikan (Sukadi, 2002).

Budidaya ikan kakap putih (*Lates calcarifer*) telah menjadi suatu usaha yang bersifat komersial untuk dikembangkan karena pertumbuhannya relatif cepat, mudah dipelihara dan mempunyai toleransi tinggi terhadap perubahan lingkungan sehingga menjadikan ikan kakap putih cocok untuk usaha budidaya skala kecil maupun besar, selain itu telah terbukti bahwa ikan kakap putih dapat dibudidayakan di tambak air tawar maupun laut (Chan, 1982 dalam Jaya dkk., 2013).

Ikan kakap putih merupakan salah satu jenis ikan air laut yang banyak diminati masyarakat dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dengan nilai permintaan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pasar ikan kakap putih cukup luas, mulai dari pasar tradisional, rumah makan, restoran, hotel, pasar swalayan hingga ekspor. Pada pasar dalam negeri yaitu wilayah Jakarta

membutuhkan sekitar 70 ton ikan kakap (ikan kakap putih dan ikan kakap merah) per bulan dan wilayah Bali membutuhkan sekitar 30 ton per bulan, sedangkan di luar negeri yaitu Singapura membutuhkan ikan kakap hidup dan segar sekitar 60 ribu ton per tahun dan Hongkong membutuhkan sekitar 250 ribu ton per tahun. Ekspor ikan kakap dari Indonesia ke Singapura baru mencapai 3000 ton per tahun ikan kakap segar dan 80 ton per tahun ikan kakap hidup (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012).

Menurut FAO (2012) *dalam* Natalia (2013), produksi ikan kakap putih di dunia dari kegiatan budidaya tahun 2010 hanya mencapai 100 ribu ton. Secara nasional produksi ikan kakap putih melalui usaha budidaya pada tahun 2013 diperkirakan mencapai 7.500 ton dan target produksi pada 2014 sebesar 8.500 ton. Angka ini sangat kecil jika dibandingkan dengan komoditas unggulan lainnya (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011 *dalam* Natalia, 2013).

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011), pada tahun 2011 potensi lahan budidaya tambak (*brackishwater pond*) seluas 2.963.717 ha, namun tingkat pemanfaatannya hanya 23% saja. Potensi lahan tambak di Indonesia masih cukup luas, maka peningkatan produksi ikan kakap putih dapat dilakukan dengan memperluas lahan budidaya, antara lain dengan memanfaatkan potensi tambak dan tambak produktif yang tidak terpakai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan Praktek Kerja Lapang (PKL) mengenai teknik pembesaran ikan kakap putih di tambak secara semi intensif di Balai Layanan Usaha Produksi Perikanan Budidaya (BLUPPB)

Karawang, Jawa Barat sebagai upaya dalam meningkatkan hasil produksi ikan kakap putih sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar.

1.2 Tujuan

Tujuan dari Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah agar dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman serta memperoleh keterampilan lapang, khususnya :

- 1) Untuk mengetahui teknik pembesaran ikan kakap putih (*Lates calcarifer*) di tambak secara semi intensif.
- 2) Untuk mengetahui permasalahan yang muncul dalam pembesaran ikan kakap putih (*Lates calcarifer*) di tambak secara semi intensif.
- 3) Untuk mengetahui prospek usaha pembesaran ikan kakap putih (*Lates calcarifer*) di tambak secara semi intensif.

1.3 Manfaat

Manfaat dari Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah mahasiswa diharapkan mampu untuk meningkatkan wawasan, keterampilan dan pengalaman serta mengetahui gambaran secara langsung tentang lingkungan kerja yang sebenarnya dan mempraktekkan secara langsung teknik pembesaran ikan kakap putih (*Lates calcarifer*). Selain itu mahasiswa akan mendapat gambaran secara langsung kondisi di lapangan mengenai pembesaran ikan kakap putih sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang timbul.